

**ANALISIS PERSPEKTIF MODEL FRAUD HEXAGON DALAM MENDETEKSI  
INDIKASI FINANCIAL STATEMENT FRAUD (STUDI PADA PERUSAHAAN  
PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA 2015-2020)**

**Gede Teguh Prasetya Muttiwijaya<sup>1</sup>**  
**I Made Pradana Adiputra<sup>2</sup>**  
**Luh Gede Kusuma Dewi<sup>3</sup>**  
**I Gede Fery Surya Tapa<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Universitas Pendidikan Ganesha; <sup>4</sup> Universitas Pendidikan Nasional;  
Surel: [gede.teguh.prasetya@undiksha.ac.id](mailto:gede.teguh.prasetya@undiksha.ac.id)

**Abstract:** *Financial statement fraud is a deliberate act or omission in the disclosure of financial reporting that is used to deceive users of financial statements. Based on a survey of the Association of Certified Fraud Examiners - ACFE (2020), the parties most disadvantaged due to fraud are the banking industries as much as 41.4%. This study aims to obtain empirical evidence of the influence of financial statement fraud determinants in the perspective of the fraud hexagon model in the Indonesian banking industry. The method of determining the sample using non-probability sampling method with purposive sampling technique. The data used is secondary data from the annual reports of banking sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange 2015-2020 research. The data analysis technique used multiple linear regression. Based on the results of purposive sampling, there are 234 sample data used. The results show that financial stability and change of director have a negative effect on indications of financial statement fraud, financial targets, external pressure, effective monitoring, nature of industry, rationalization, changes in auditors, and collusion have a positive effect on indications of financial statement fraud while the frequent number of CEO's pictures have no significant effect on indications of financial statement fraud. This study is able to provide empirical contributions to the development of agency theory and theory of planned behavior as well as additional information in about the importance indicators in the fraud hexagon model in detecting indications of financial statement fraud that are useful for external parties in decision making.*

**Keywords :** *fraud hexagon model; financial statement fraud; agency theory*

## **PENDAHULUAN**

Menurut Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) dalam Lestari & Henny, (2019), *fraud* (kecurangan) yaitu perilaku seseorang atau badan yang melakukan perbuatan penipuan atau kekeliruan serta telah mengetahui bahwa kekeliruan tersebut sebenarnya dapat menghasilkan beberapa manfaat berupa keuntungan untuk satu pihak tetapi merugikan untuk individu atau entitas pihak lain. Kecurangan (*fraud*) merupakan suatu perbuatan melawan hukum yang dilakukan oleh individu baik dari dalam atau luar organisasi yang dimaksudkan untuk memperoleh keuntungan pribadi atau kelompoknya yang serta merugikan pihak

lainnya. Tindakan tersebut dilakukan dengan kesengajaan baik secara spontan maupun direncanakan. Kecurangan (*fraud*) tidak hanya mengakibatkan berkurangnya aset organisasi, namun dapat juga menghancurkan reputasi perusahaan.

*Fraud* dipicu oleh faktor yang dirangkum dalam model *fraud hexagon* model ini adalah pengembangan dari model *fraud triangle* dimana model ini dikembangkan pertama kali oleh Cressey pada tahun 1953. Cressey menjelaskan bahwa *fraud* terjadi karena terdapat *pressure*, *rationalization* dan *opportunity*. Rasionalisasi dilakukan melalui keputusan yang dibuat secara sadar dimana pelaku kecurangan menempatkan kepentingannya di atas kepentingan orang lain (Wright, 2009). Selain karena rasionalisasi kecurangan juga dipicu karena adanya kesempatan bagi pelaku kecurangan. Kecurangan akan dilakukan jika ada kesempatan dimana seseorang harus memiliki akses terhadap aset atau memiliki kewenangan untuk mengatur prosedur pengendalian yang memperkenan dilakukannya skema kecurangan. Faktor berikutnya adalah *opportunity*, didalam suatu perusahaan seringkali jabatan, tanggung jawab, maupun otorisasi, memberikan peluang terjadinya kecurangan.

Dalam perkembangannya, Wolfe & Hermanson (2004) melakukan pengembangan model *fraud triangle* menjadi *fraud diamond* dengan menambahkan satu indikator deteksi *fraud* yaitu *capability*. Model tersebut menyatakan bahwa bahwa kemampuan seseorang memainkan peran utama terjadinya *fraud* di samping 3 elemen indikator *fraud* yang lain yang dijelaskan dalam model *fraud triangle*. *Fraud* terutama dalam jumlah yang besar, tidak akan terjadi tanpa seseorang yang tepat di tempat yang tepat dengan kapabilitas yang dimilikinya. Model *fraud diamond* tersebut kemudian dikembangkan lagi oleh Marks, (2012) menjadi model *fraud pentagon* dengan menambahkan satu indikator deteksi *fraud* yaitu *arrogance*. Model *fraud pentagon* ini melihat pada skema kecurangan yang lebih luas dan menyangkut manipulasi yang dilakukan oleh CEO atau CFO. Setidaknya 70% *fraud* dilakukan oleh pelaku dengan mengkombinasikan tekanan dengan arogansi serta keserakahannya. Lalu terakhir model ini dikembangkan lagi oleh Wolfe & Hermanson, (2017) menjadi *fraud hexagon model*, model ini menjelaskan ada 6 indikator yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya *financial statement fraud* dalam perusahaan diantaranya yaitu *pressures*, *opportunity*, *capability*, *razionalisation*, *arrogance* dan *collusion*.

Berdasarkan model ini, *fraud* bisa terjadi jika seseorang mendapat tekanan. Indiriani & Terzaghi (2017) mengungkapkan salah satu sumber tekanan dapat berasal dari *financial*

*stability* suatu perusahaan. *Financial stability* merupakan suatu kondisi yang menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam kondisi keuangan yang stabil. Tekanan yang dihadapi oleh pihak manajemen seringkali merujuk kepada pengelolaan aset yang baik dengan tujuan dapat menghasilkan laba dan return yang tinggi bagi para investor.

*Financial stability* diproksi dengan tingkat pertumbuhan aset perusahaan. Semakin banyak aset yang dimiliki, maka perusahaan itu termasuk perusahaan yang besar dan memiliki citra yang baik. Hal tersebut tentunya menjadi daya tarik bagi para investor, kreditur, maupun pengambil keputusan. Tekanan terjadi ketika pertumbuhan keuangan tidak sebaik kinerja pesaing atau rata-rata industri yaitu pada saat total aset perusahaan mulai menurun, pada saat kondisi tersebut besar kemungkinan manajemen melakukan pelaporan keuangan yang mengandung *fraud* (Harman, 2019).

Selain karena tuntutan stabilitas keuangan manajemen akan mengalami tekanan dengan adanya penetapan *financial target* yang tidak realistis (Puspitha and Yasa, 2018). *Financial target* merupakan kondisi dimana perusahaan menargetkan tingkat laba yang harus diraih atas usaha yang dikeluarkan untuk mendapatkan laba tersebut. Manajemen akan selalu berupaya untuk menyajikan kinerja perusahaan yang terbaik karena tidak ingin dianggap kurang memadai dalam mengelola perusahaan meskipun realitanya seringkali tidak sesuai harapan, dikarenakan tuntutan *financial target* yang terlalu tinggi manajemen dapat berinisiatif melakukan pelaporan keuangan yang curang agar dinilai dapat mencapai target keuangan yang telah ditetapkan (Skousen, Smith and Wright, 2009).

Tekanan tidak hanya berasal dari internal perusahaan namun juga dapat berasal dari eksternal perusahaan (*external pressure*). *External pressure* adalah tekanan dari pihak ketiga yang dihadapi oleh perusahaan. Perusahaan seringkali dituntut untuk memenuhi ekspektasi pihak ketiga agar perusahaan tetap kompetitif dan dapat bersaing dengan perusahaan lain, tekanan yang kerap kali terjadi dapat berupa tingginya tingkat keuntungan yang disyaratkan oleh investor dan pengembalian oleh kreditor. Hal tersebut akan mendorong manajemen untuk melakukan segala cara agar performa pelaporan keuangan yang disajikan terlihat baik sehingga memenuhi ekspektasi pihak eksternal tersebut. (Cressy, 1953)

Tekanan eksternal dapat diproksikan dengan rasio *leverage*, perusahaan yang memiliki rasio *leverage* yang tinggi berarti memiliki utang yang besar sehingga memiliki risiko kredit yang tinggi. Semakin tinggi risiko kredit, semakin ketat pengawasan yang dilakukan kreditor terhadap kondisi keuangan perusahaan. Kreditor akan lebih menekankan

prospek profitabilitas dan pertumbuhan aset karena profit yang diperoleh perusahaan akan digunakan untuk melunasi pinjaman yang diberikan serta aset digunakan sebagai jaminan jika perusahaan mampu melunasi utang tersebut. Hal ini mendorong perusahaan untuk memanipulasi laporan keuangan sehingga agar terlihat baik di mata kreditor untuk kelancaran pengajuan pinjaman. Oleh karena itu, hal ini menjadi salah satu hal yang menjadi perhatian perusahaan dan memungkinkan menjadi salah satu penyebab munculnya pelaporan keuangan yang mengandung kecurangan (Harto & Puji, 2016)

Kesempatan atau peluang (*opportunity*) merupakan salah satu faktor utama pendorong *fraud* dalam *model hexagon* peluang ini dapat berupa sifat industri (*nature of industry*). *Nature of industry* adalah keadaan ideal suatu perusahaan dalam industri. Salah satu proxy dari *nature of industry* adalah piutang usaha, peluang *fraud* dapat terlihat dalam risiko salah saji dapat terjadi pada piutang. piutang usaha dapat direspon secara berbeda oleh masing-masing manajer perusahaan.

Dalam laporan keuangan estimasi akun piutang tak tertagih rentan dinilai secara subjektif oleh manajemen, perusahaan sering mengestimasi akun piutang tak tertagih berdasarkan jumlah piutang, jika piutang perusahaan tinggi maka estimasi akun piutang tak tertagih pun akan dinilai tinggi hal ini dapat memicu terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan. Menurut Summers & Sweeny (1998), Penilaian subjektif dilakukan untuk menentukan jumlah piutang tak tertagih. Manajer memiliki kewenangan untuk membuat daftar kredit macet. Hal ini memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan kecurangan. Perusahaan yang baik akan menekan dan meminimalkan jumlah piutang perusahaan dan meningkatkan arus pendapatan kas perusahaan. Perusahaan yang memiliki rasio piutang terhadap penjualan yang tinggi dapat menjadi tanda bahwa manajer melakukan kecurangan pelaporan keuangan sehingga piutang tampak lebih kecil (Husmawati *et al.*, 2017).

Disamping faktor eksternal terdapat faktor internal perusahaan yang dapat mendorong terjadinya *fraud* dalam pelaporan keuangan, faktor tersebut adalah kondisi pengendalian internal perusahaan yang lemah dan pengawasan yang tidak efektif yang dapat menjadi peluang untuk melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangan. *Ineffective monitoring* merupakan kondisi dimana perusahaan tidak memiliki internal control yang baik. Harman (2019) menjelaskan bahwa perusahaan yang melakukan *fraud* secara konsisten hanya memiliki sedikit anggota dewan komisaris dan direksi yang berasal dari luar

perusahaan dibandingkan dengan perusahaan *non-fraud*. hal tersebut menyebabkan tidak objektifnya penyusunan sistem pengendalian internal perusahaan, karena jajaran komisaris dan direksi didominasi oleh pihak-pihak internal yang memiliki berbagai macam kepentingan.

Sikap dan pola pikir manajemen juga turun menjadi faktor pemicu *fraud*. sikap yang membenarkan perilaku kecurangan atau dalam hal ini disebut rasionalisasi. Pelaku yang bertanggung jawab atas tata kelola, manajemen, dan karyawan, memungkinkan mereka untuk terlibat atau membenarkan pelaporan keuangan yang curang yang tidak dapat diamati oleh auditor. Faktor penyebab adanya kecurangan laporan keuangan yang bersumber dari rasionalisasi berkaitan dengan adanya hubungan yang kurang baik antara manajemen dan auditor, serta kegagalan manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan, serta perilaku manajemen laba yang ada dalam perusahaan.

Berdasarkan SAS No. 99, hubungan antara manajemen dan auditor merupakan rasionalisasi manajemen. *Rasionalization* merupakan karakter atau serangkaian etika yang terdapat dalam diri manajemen atau karyawan perusahaan yang memicu mereka melakukan pembenaran terhadap kecurangan yang mereka lakukan. Salah satu kondisi terkait dengan kesempatan yang mengakibatkan seseorang melakukan kecurangan yaitu pergantian auditor. *Change of auditor* dilakukan sebagai upaya untuk menghilangkan jejak kecurangan yang ditemukan oleh auditor sebelumnya. Hal ini menyebabkan perusahaan cenderung mengganti auditornya untuk menutupi kecurangan di dalam perusahaan (Puspitha and Yasa, 2018)

*Model fraud hexagon* menjelaskan bahwa penipuan dapat terjadi karena kemampuan individu yang mampu mewujudkan penipuan (Utama et all, 2018). Kompetensi adalah kemampuan karyawan untuk mengabaikan pengendalian internal, mengembangkan strategi penyembunyian, dan mengendalikan situasi sosial untuk kepentingan pribadi mereka . Pergantian direktur (*change of director*) diindikasikan dapat menggambarkan kemampuan dalam melakukan toleransi stres yang tinggi. Wolfe & Hermanson (2004) menyatakan bahwa posisi atau fungsi seseorang dalam suatu organisasi dapat memberikan kemampuan untuk membuat atau memanfaatkan peluang yang curang. Kemampuan sebagai salah satu faktor risiko *fraud* yang mendasari terjadinya *fraud*. Pergantian direktur dapat mengindikasikan penipuan. Oleh karena itu, pergantian direktur digunakan sebagai proksi dari kapabilitas yang dapat memprediksi terjadinya kecurangan pelaporan keuangan.

Berdasarkan *theory of planned behaviour* sikap dan perilaku direktur dapat memicu terjadinya *fraud* terutama sikap arogansi. Arogansi merupakan sikap superioritas atas hak yang dimiliki dan merasa bahwa pengendalian internal atau kebijakan perusahaan tidak berlaku padanya. Terdapat asumsi yang menyatakan bahwa manusia memiliki karakter yang mengutamakan kepentingan pribadi. Banyaknya foto CEO (*Frequent number of CEO's picture*) dalam laporan tahunan perusahaan dapat menjadi proxy penting untuk mengukur arogansi (Yusof, Khair and Simon, 2015). Banyaknya foto CEO yang ditampilkan dalam laporan tahunan suatu perusahaan dapat merepresentasikan tingkat arogansi atau superioritas yang dimiliki CEO. Arogansi dapat ditunjukkan dengan keinginan CEO untuk menunjukkan kepada semua orang status dan posisi yang mereka miliki di sebuah perusahaan (Harto dan Puji, 2016)

Model *fraud hexagon* adalah pengembangan dari model *fraud pentagon*. Indikator yang dikembangkan pada model *fraud hexagon* adalah kolusi (*collusion*). Menurut Vousinas (2016) kolusi merupakan kerjasama yang dilakukan oleh beberapa pihak baik oleh kelompok individu dengan pihak di luar organisasi, maupun antarkaryawan di dalam organisasi. Lingkungan yang tidak jujur ini akan semakin berkembang dan menjadi budaya organisasi yang sulit untuk dihilangkan. Vousinas juga menjelaskan bahwa seseorang dengan kepribadian yang persuasif akan lebih mudah untuk mengajak lingkungannya untuk melakukan kecurangan. Kolusi juga dapat dilakukan dengan memanfaatkan kemampuan yang dimiliki untuk mengambil posisi orang lain

*Model fraud hexagon* adalah model terbaru yang memiliki enam indikator untuk mendeteksi indikasi financial statement fraud dalam perusahaan, dimana *Fraud* dalam laporan keuangan dapat diidentifikasi berdasarkan tanda-tanda tersebut sebagai berikut: 1) *Accounting anomalies* – kejanggalan dalam penyajian laporan keuangan seperti meningkatnya item rekonsiliasi dan penggunaan suatu akun secara berlebihan (belanja barang ataupun bahan operasional). 2) *Internal control weaknesses* – kelemahan pada sistem pengendalian internal seperti tidak adanya pemisahan fungsi dan tanggung jawab yang jelas, lemahnya pengamanan asset, lemahnya otorisasi dan pencatatan yang tidak memadai. 3) *Analytical anomalies* – prosedur atas kejadian yang tidak biasa dan masuk akal seperti perubahan volume atau penggunaan harga pasar yang tidak masuk akal, dan transaksi keuangan yang tidak biasa. 4) *Extravagant lifestyle* – Perubahan gaya hidup seorang pegawai mulai dari level pegawai sampai dengan pimpinan yang tidak biasa seperti penggunaan

mobil mewah, aktivitas berpergian keluar negeri yang tidak masuk akal dengan pendapatannya, ataupun kepemilikan barang-barang mewah. 5) *Unusual behavior* – perilaku yang tidak biasa dalam hal pelaku melakukan kecurangan ditunjukkan dengan perubahan sikap seperti stress atau terlihat tertekan, gugup, dan berbeda dari perilaku keseharian. 6) *Tips and complaints* – informasi dan pengaduan dari pihak sekitar tentang kemungkinan terjadinya *fraud* seperti informasi dari whistleblowing system, media cetak maupun media elektronik. Tentunya tanda-tanda tersebut memerlukan *awareness* dari kita dan respon cepat tanggap yang membangun untuk mewujudkan *good governance* (Anugerah, 2014).

Berdasarkan survei *Association of Certified Fraud Examiners* - ACFE (2020), pihak yang paling dirugikan akibat adanya *fraud* adalah industri keuangan dan perbankan sebanyak 41.4%. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian ACFE pada 2018 yang diberi nama *Report to The Nations 2018* yang menunjukkan bahwa industri keuangan dan perbankan menempati posisi pertama organisasi yang dirugikan akibat adanya *fraud*.



**Gambar 1.1**

**Jenis Industri yang paling dirugikan oleh *fraud***

*Sumber: Survey ACFE, 2020*

Salah satu praktik kecurangan laporan keuangan pada bidang perbankan dilakukan oleh Bank Bukopin. Bank Bukopin pada tahun 2018 terbukti telah memanipulasi laporan keuangan selama tiga tahun berturut-turut yaitu 2015, 2016, dan 2017. Bank Bukopin pada tahun 2016 merevisi laba bersihnya yang sebelumnya sebesar Rp 1,08 triliun menjadi Rp 183,56 triliun (Rachman, 2018). Selain itu, praktik kecurangan laporan keuangan terjadi pada Bank Tabungan Negara (BTN). Komisi IX DPR memanggil Direktur Utama Bank Tabungan Negara pada hari Senin, 3 Februari 2020 terkait praktek *window dressing* atau manipulasi laporan keuangan Bank Tabungan Negara tahun 2018. Bank Tabungan Negara melakukan pemolesan laporan keuangan yang berupa penjualan kredit bermasalah

perusahaan kepada Perusahaan Pengelola Aset (PPA) serta memberikan kredit kepada Perusahaan Pengelola Aset (PPA) terkait penjualan tersebut. Bank Tabungan Negara (BTN) juga melakukan praktik *window dressing* yang terbukti dengan adanya pemberian kredit pada termin pertama senilai Rp 100 miliar yang tidak sesuai peruntukannya serta adanya penambahan kredit kepada PT Batam Isldan Marina (BIM) se nilai Rp 200 miliar (Kompas.com, 2020).

Perusahaan yang teridentifikasi melakukan *fraud* pada laporan keuangan akan berdampak buruk bagi citra perusahaan sehingga kepercayaan publik terhadap perusahaan tersebut akan turun. Adanya *fraud* pada laporan keuangan sebagai sumber informasi yang berguna untuk menilai prospek perusahaan di masa mendatang tidak dapat diandalkan. Oleh karena itu, diperlukan upaya pencegahan dan pendeteksian kecurangan atas dasar laporan keuangan yang dikeluarkan perusahaan.

Penelitian terkait *financial statement fraud* sudah dilakukan sebelumnya diantaranya yaitu Aprilia, (2017) menemukan bahwa indikator elemen *pressure* yaitu *financial stability* dan indikator elemen *opportunity* yaitu *ineffective monitoring* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *financial statement fraud*. Sedangkan Akbar, (2017) menemukan bahwa hanya *pressure* yang berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Rukmana (2018) menemukan bahwa *pressure*, *opportunity*, *competence*, dan *arrogance* berpengaruh positif terhadap kecurangan. Setiawati & Baningrum (2018) dan Antawirya (2019) *financial target* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*, hasil penelitian yang dilakukan oleh Kusumosari, (2020), Sari & Nugroho, (2020) menyatakan bahwa *collusion* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*

Berdasarkan penjelasan hasil beberapa penelitian diatas menunjukkan bahwa terdapat inkonsistensi pada hasil penelitian yang ada sehingga peneliti tertarik untuk menguji kembali pengaruh faktor-faktor yang dapat mendeteksi indikasi *financial statement fraud*. Adapun perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian terdahulu dimana penelitian ini dilakukan berdasarkan model *fraud*.

Berdasarkan teori-teori yang ada, hasil penelitian sebelumnya, dan latar belakang diatas maka permasalahan dalam penelitian ini adalah mengkaji secara empiris, bagaimana hubungan faktor-faktor pemicu adanya *financial statement fraud* dalam perspektif *fraud hexagon model*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi langsung kepada para pengguna laporan keuangan maupun manajemen, dalam mencegah indikasi *fraud* di

perusahaan, serta membantu manajemen untuk mewaspadai elemen pemicu kecurangan (tekanan, peluang, rasionalisasi, kompetensi dan arogansi) selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan referensi mengenai faktor-faktor yang dapat mendeteksi indikasi terjadinya *fraud* pada laporan keuangan perusahaan.

## **METODE**

Penelitian dilakukan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2015-2020, dengan alasan bahwa perusahaan disektor ini memiliki tingkat kerugian tertinggi akibat *fraud* (ACFE, 2019). Obyek penelitian ini adalah *financial stability*, *financial target*, *external pressure*, *nature of industry*, *ineffective monitoring*, *rationalization*, *change in auditor*, *change in director*, *Frequent Number of CEO's Pictures* dan *collution* terhadap *Financial Statement Fraud*. Data-data yang digunakan dalam penelitian merupakan data sekunder. Data- data tersebut diperoleh dari laman *website* perusahaan dan laman *website* Bursa Efek Indonesia berupa data ICMD (*Indonesia Capital Market Directory*). Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan program SPSS 21. Penelitian ini hanya menggunakan data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data dalam bentuk angka-angka dimana data penelitian ini diperoleh melalui laporan keuangan perusahaan (*annual report*) yang dapat di akses melalui situs Bursa Efek Indonesia atau situs resmi perusahaan. Sumber data adalah data skunder yang berasal dari *annual report* perusahaan yang diperoleh dari situs bursa efek Indonesia

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2020. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik pengambilan sampel bertujuan (*purposive sampling*). Penggunaan teknik *puposive sampling* dimaksudkan untuk mendapatkan data sampel yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan (Hartono, 2013). Adapun kriteria sampel tersebut adalah

- 1) Seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam periode 2015-2020,
- 2) Perusahaan tidak mengalami *delisting* dari Bursa Efek Indonesia selama periode 2015-2020
- 3) Perusahaan mempublikasikan laporan tahunan di *website* perusahaan atau *website* Bursa Efek Indonesia.

**Tabel 1. Prosedur Pemilihan Sampel**

<b>Keterangan</b>	<b>Jumlah</b>
Perusahaan Sektor perbankan yang terdaftar di BEI Tahun 2015-2020	39
Perusahaan delisting dari bursa efek indonesia	-
Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keunagan selama tahun 2015-2020	(0)
Jumlah perushaaan sampel	39
Jumlah Sampel (39 x 6)	234

*Sumber : Data diolah, 2021*

Berikut dibawah ini merupakan variabel yang digunakan.

**Tabel 2. Indikator Pengukuran Variabel**

<b>Indikator Fraud Hexagon Model</b>	<b>Variabel</b>	<b>Pengukuran Variabel</b>
	<b>Financial Statement Fraud (Y)</b>	<p>Pelaporan keuangan yang mengandung kecurangan adalah salah saji atas kebenaran yang tidak diungkapkan atau menyembunyian suatu fakta material untuk merugikan orang lain yang diukur menggunakan f-score metode penilaian risiko kecurangan pelaporan keuangan dengan tingkat ketepatan tertinggi (Ak et al .,2013).</p> <p><i>Fraud score model (f-score)</i> dihitung dengan menjumlahkan <i>accrual quality</i> dengan <i>financial performance</i>.</p> <p><b>F-Score = Accrual Quality+Financial Performance</b></p> <p>Dimana <i>Accrual Quality</i> dihitung menggunakan rumus <i>RSST Accrual</i> yaitu :</p> $\mathbf{RSST\ Accrual} = \frac{\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN}{Average\ Total\ Assets}$ <p>Dimana :</p> <p>a) <i>Working Capital (WC)</i> =  <i>(Current Assets – Current Liability)</i></p> <p>b) <i>Nont Current Operating Accrual (NCO)</i> =  <i>(Total Assets – Current Assets – Investment and Advances) – (Total Liabilites- Current Liabilites – Long Term Debt)</i></p> <p>c) <i>Financial Accrual (FIN)</i> =  <i>(Total Investment – Total Liabilities)</i></p>

		$d) \quad \text{Average Total Asset (ATS)} = \frac{\text{Total Asset } t^1 + \text{Total Asset } t^{-1}}{\text{Total Asset } t^{-1}}$
--	--	---

	<b>Financial Statement Fraud (Y)</b>	<p><b>Financial Performance</b> dihitung dengan rumus sebagai berikut :</p> <p><b>Financial Performance</b> = Change in Receivables + Change in Inventories + Change in Cash Sales + Change in Earnings</p> <p>a) <math display="block">\frac{\text{Change in Receivable}}{\text{Receivable } t^1 - \text{Receivable } t^{-1}} = \text{Average Total Asset } t</math></p> <p>b) <math display="block">\text{Change in Inventories} = \frac{\text{Inventories } t^1 - \text{Inventories } t^{-1}}{\text{Average Total Asset}}</math></p> <p>c) <math display="block">\text{Change in Cash Income} = \frac{\Delta \text{Income } t - \Delta \text{Receivable } t}{\text{Income } t - \text{Receivable } t}</math></p> <p>d) <math display="block">\text{Change in Earning} = \frac{\text{Net Income } t}{\text{Average Total Asset } t} - \frac{\text{Net Income } t-1}{\text{Average Total Asset } t-1}</math></p>
<b>Pressures</b>	<b>Financial Stability (X1)</b>	<p>Financial Stability merupakan gambaran keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi stabil. Ketika stabilitas perusahaan berada dalam kondisi yang terancam, maka manajemen akan melakukan berbagai cara agar financial stability perusahaan terlihat baik. Stabilitas keuangan diukur dengan perubahan total aktiva dengan formula sebagai berikut :</p> $\frac{\text{Total Asset } t^1 - \text{Total Asset } t^{-1}}{\text{Total Asset } t^{-1}}$
	<b>Financial Target (X2)</b>	<p><b>Financial Target</b> adalah suatu target tingkat laba yang harus diperoleh atas usaha yang dikeluarkan untuk mendapatkan laba tersebut. perusahaan sering kali mematok target laba yang tinggi sehingga menimbulkan tekanan bagi manajemen <b>Financial Target</b> diukur dengan ROA dengan formula sebagai berikut :</p> $\frac{\text{Net Earnings}}{\text{Total Asset}}$

<b>Pressures</b>	<b>External Pressures (X3)</b>	<p>External pressure merupakan tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga (Norbarani, 2012). Tekanan eksternal dapat terjadi ketika perusahaan menghadapi kesulitan besar dalam memenuhi pinjaman kredit yang memiliki risiko tinggi. <i>External Pressure</i> diukur dengan rasio <i>leverage</i> dengan formula sebagai berikut :</p> $\frac{\text{Total Liability}}{\text{Total Asset}}$
<b>Opportunity</b>	<b>Inefective Monitoring (X4)</b>	<p>Pengawasan yang tidak efektif diukur dengan rasio komisaris independen terhadap total dewan komisaris</p> $\frac{\text{Total Komisaris Independen}}{\text{Total Dewan Komisaris}}$
	<b>Nature of Industry (X5)</b>	<p>Merupakan keadaan ideal suatu perusahaan dalam industri. Piutang usaha merupakan bentuk dari <i>nature of industry</i> yang dapat direspon dengan reaksi yang berbeda dari masing masing manajer perusahaan yang diukur dengan</p> $\frac{\text{Receivable } t^1 - \text{Receivable } t^{-1}}{\text{Sales} - \text{Sales } t^{-1}}$
<b>Razionalisation</b>	<b>Razionalisation (X6)</b>	<p>Rasionalisasi yang di ukur dengan total akrual berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan yang di ukur dengan rumus :</p> $\frac{\text{Total Akrual}}{\text{Total Asset}}$
	<b>Change in Auditor (X7)</b>	<p>Rasionalisasi terjadi karena seseorang mencari pembenaran atas aktivitasnya yang mengandung <i>fraud</i> diproksikan dengan perubahan Auditor dengan tujuan penghapusan jejak audit agar tidak ditemukan <i>fraud</i> pada audit sebelumnya dan untuk menutupi risiko kecurangan yang dilakukan sehingga kemungkinan diketahui oleh auditor menjadi kecil (Siddiq et all., 2017)</p> <p>Pergantian auditor merupakan variabel dummi dimana 1 menunjukkan terdapat pengantian auditor selama periode 2015-2020 dan 0 menunjukkan tidak ada perubahan auditor selama periode penelitian tersebut</p>

<p><b>Competency</b></p>	<p><b>Change of Director (X8)</b></p>	<p>Perusahaan yang melakukan <i>fraud</i> biasanya sering melakukan perubahan susunan direksi karena pada masa ini terjadi stress period dimana kondisi perusahaan sedang tidak stabil. Selain itu, seringnya terjadi pergantian susunan direksi ini mencerminkan adanya kepentingan politik pada jajaran direksi dan sebagai upaya dalam mengurangi efektivitas kinerja manajemen karena harus beradaptasi dengan budaya kerja direksi baru (Septriani dan Handayani, 2018).</p> <p>Pergantian direktur merupakan variabel dummy. Dimana 1 menunjukkan terdapat penggantian direktur perusahaan selama periode 2015-2020 dan 0 menunjukkan tidak terdapat penggantian direktur pada tahun tersebut.</p>
<p><b>Arrogancy</b></p>	<p><b>Frequent number of CEO's Pictures (X9)</b></p>	<p>Arogansi yang diproksikan dengan frekuensi kemunculan gambar CEO merupakan faktor yang berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Hal ini dikarenakan semakin banyaknya foto CEO yang terpampang dalam laporan tahunan perusahaan menunjukkan tingkat arogansi dan superioritas yang dimiliki dimana mereka ingin menunjukkan kepada masyarakat luas tentang status dan posisi yang dijabat dalam sebuah perusahaan (Septriani dan Handayani, 2018).</p> <p>Arogansi diukur dengan jumlah gambar / foto CEO yang ditampilkan dalam laporan keuangan.</p>
<p><b>Collusion</b></p>	<p><b>Collusion (X10)</b></p>	<p>Menurut Vousinas (2019), kolusi merujuk pada perjanjian menipu atau kompak antara dua orang atau lebih, untuk satu pihak guna mengambil tindakan yang lain untuk beberapa tujuan kurang baik, seperti untuk menipu pihak ketiga dari hak-haknya. Kolusi memainkan peran penting dalam <i>fraud</i> laporan keuangan (Vousinas, 2019). Dari penjelasan tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis kesepuluh sebagai berikut.</p> <p>Kode 1, jika perusahaan melakukan kerja sama dengan proyek pemerintah selama 2015-2020 Kode 0, jika perusahaan tidak melakukan kerja sama dengan proyek pemerintah selama 2015-2020</p>

## DESKRIPSI DATA HASIL PENELITIAN

### Hasil Uji Asumsi Klasik

#### Hasil Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		234
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.12768717
	Most Extreme Differences	
	Absolute	.066
	Positive	.066
	Negative	-.059
Kolmogorov-Smirnov Z		1.015
Asymp. Sig. (2-tailed)		.254

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data diolah (Lampiran 3), 2021

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi normal atau mendekati normal (Ghozali, 2012:116). Untuk mendeteksi normalitas data digunakan *Kolmogorov-Smirnov* dengan kriteria jika *Asymp. Sig (2-tailed)* lebih besar dari *level of significant* yang dipakai yaitu 5 persen, maka dapat disimpulkan bahwa residual berdistribusi normal namun sebaliknya jika *Asymp. Sig (2-tailed)* lebih kecil dari *level of significant* 5 persen, maka data mempunyai distribusi tidak normal.

#### Hasil Uji Autokorelasi

dl	Du	4-Du	DW	Simpulan
1,70335	1,86574	2,13426	1,565	Bebas autokorelasi

Sumber: Data diolah (Lampiran 4), 2021

besarnya nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* pada uji Run Test sebesar 0,086 yang lebih dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi antar nilai residual.

#### Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Signifikansi	Simpulan
Financial Stability (X1)	0,510	Bebas Heteroskedastisitas
Financial Target (X2)	0,063	Bebas Heteroskedastisitas
External Pressure (X3)	0,547	Bebas Heteroskedastisitas
Innefective Monitoring (X4)	0,249	Bebas Heteroskedastisitas
Nature of Industry (X5)	0,387	Bebas Heteroskedastisitas
Rasionalization (X6)	0,581	Bebas Heteroskedastisitas
Change in Auditor (X7)	0,918	Bebas Heteroskedastisitas
Change in Director (X8)	0,187	Bebas Heteroskedastisitas
Freq Number of CEO Picts (X9)	0,281	Bebas Heteroskedastisitas
Collusion (X10)	0,854	Bebas Heteroskedastisitas

Sumber: Data diolah (Lampiran 5), 2021

Uji *Glejser* dilakukan dengan cara meregresi nilai *absolute residual* dari model yang diestimasi terhadap variabel bebas. Pengujian ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi seluruh variabel memiliki nilai yang lebih besar dari  $\alpha = 0.05$ . Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

#### Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Financial Stability (X1)	0,406	2,465	Bebas Multikolinieritas
Financial Target (X2)	0,344	2,905	Bebas Multikolinieritas
External Pressure (X3)	0,386	2,590	Bebas Multikolinieritas
Innefective Monitoring (X4)	0,387	2,581	Bebas Multikolinieritas
Nature of Industry (X5)	0,507	1,972	Bebas Multikolinieritas
Rasionalization (X6)	0,392	2,549	Bebas Multikolinieritas
Change in Auditor (X7)	0,271	3,695	Bebas Multikolinieritas
Change in Director (X8)	0,945	1,059	Bebas Multikolinieritas
Freqs Number of CEO Picts (X9)	0,939	1,065	Bebas Multikolinieritas
Collusion (X10)	0,884	1,131	Bebas Multikolinieritas

Sumber: Data diolah (Lampiran 6), 2021

nilai VIF dan *Tolerance*, dimana diperlihatkan bahwa tidak terdapat nilai *Tolerance* yang kurang dari 0,1 (10 persen) ataupun nilai VIF yang lebih dari 10. Oleh karena itu berdasarkan

nilai *Tolerance* dan VIF pada model analisis tersebut tidak ditemukan adanya gejala multikolinearitas.

#### Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,975 <sup>a</sup>	0,951	0,949	0,127369

Hasil uji koefisien detrmnisi memberikan hasil dimana diperoleh besarnya *adjusted R*<sup>2</sup> (koefisien determinasi yang telah disesuaikan) adalah sebesar 0,949. Ini berarti sebesar 94,9 persen variasi Indikasi *financial statement fraud* dapat dipengaruhi secara signifikan oleh variabel *financial stability*, *financial target*, *external pressure*, *ineffective monitoring*, *nature of industry*, *rasionalization*, *change in auditor*, *change in director*, *frequents number of CEO picts* dan *collusion* sedangkan sisanya sebesar 5,1 persen dijelaskan oleh faktor-faktor lain.

#### Hasil Uji F (ANNOVA)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	70,580	10	7,058	435,060	0,000 <sup>a</sup>
	Residual	3,618	223	,016		
	Total	74,197	233			

Sumber: Data diolah (Lampiran 7), 2022

Hasil uji F (*F test*) menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 435,060 dengan nilai signifikansi P *value* 0,000 yang lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ , ini berarti model yang digunakan pada penelitian ini adalah layak. Hasil ini memberikan makna seluruh variabel independen mampu memprediksi atau menjelaskan *deteksi indikasi financial statement fraud*. Hal ini berarti secara simultan *financial stability*, *financial target*, *external pressure*, *ineffective monitoring*, *nature of industry*, *rasionalization*, *change in auditor*, *change in director*, *frequents number of CEO picts* dan *collusion* berpengaruh signifikan terhadap indikasi *financial statement fraud* yang diteliti.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Uji t (Uji Hipotesis)

Variabel	Koefisien Regresi (B)	Nilai t Hitung	Sig.	Simpulan
Financial Stability (X1)	-0,015	-2,443	0,015	Signifikan
Financial Target (X2)	0,056	11,246	0,000	Signifikan
External Pressure (X3)	0,113	5,673	0,000	Signifikan
Innefective Monitoring (X4)	0,240	7,115	0,000	Signifikan
Nature of Industry (X5)	0,012	2,293	0,023	Signifikan
Rasionalization (X6)	0,040	6,666	0,000	Signifikan
Change in Auditor (X7)	0,167	10,427	0,000	Signifikan
Change in Director (X8)	0,025	3,341	0,001	Signifikan
Frequents Number of CEO Picts (X9)	0,006	0,641	0,522	Tidak Signifikan
Collusion (X10)	0,022	2,461	0,015	Signifikan

Sumber: Data diolah (Lampiran 7), 2022

1. *Financial stability* berpengaruh negatif terhadap *financial statement fraud* yang ditunjukkan dengan nilai menunjukkan nilai koefisien regresi *financial stability* (X1) adalah sebesar -0,015 yaitu bernilai negatif dengan tingkat signifikansi sebesar 0,015 kurang dari 0,05 hal ini berarti bahwa semakin tinggi stabilitas finansial suatu perusahaan maka kemungkinan terjadinya *financial statement fraud* semakin rendah. Hasil penelitian ini mendukung teori agensi dan *theory of planned behaviour* yang menyatakan bahwa aksi yang diambil oleh manajemen dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang dapat memicu manajer melakukan *fraud*. Stabilitas keuangan adalah kondisi lingkungan internal perusahaan. Hasil penelitian mampu memberikan hasil empiris dan memperkuat hasil penelitian terhdaulu yang dilakukan oleh Arisandi & Verawaty, (2017), Ahmadiana & Novita, (2018) dan Mukaromah & Budiwitjaksono (2021) yang menyatakan bahwa *financial stability* yang di ukur berdasarkan *change of total asset* berpengaruh negatif terhadap *financial statement fraud*.
2. *Financial target* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud* dengan nilai koefisien regresi X<sub>2</sub> atau Financial Target adalah sebesar 0,056 yaitu bernilai positif dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 kurang dari 0,05. Jadi hipotesis kedua (H<sub>2</sub>) yang menyatakan bahwa *Financial target* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud* diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi target laba yang ditetapkan maka semakin tinggi pula motivasi manajemen untuk melakukan kecurangan pada laporan keuangan.

Hasil penelitian ini mendukung teori agensi dan *theory of planned behaviour* yang menyatakan bahwa aksi yang diambil oleh manajemen dipengaruhi oleh keadaan lingkungan disekitar nya, dalam hal ini target laba yang terlalu tinggi oleh principal dapat menjadi faktor eksternal yang memicu manajemen untuk lebih ambisius dan menggunakan segala cara untuk dapat mencapai target laba tersebut walaupun sebenarnya tindakan tersebut melanggar aturan dan standar akuntansi yang berlaku. Hasil penelitian mampu memberikan hasil empiris dan memperkuat hasil penelitian terhdaulu yang dilakukan oleh Arisandi & Verawaty (2017), Setiawati & Baningrum (2018) dan Antawirya (2019) yang menyatakan bahwa *financial target* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*.

3. *External pressure* terhadap *financial statement fraud* diperoleh nilai koefisien regresi  $X_3$  atau External Pressure adalah sebesar 0,113 yaitu bernilai positif dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 kurang dari 0,05, hal ini mengindikasikan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_3$  diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa tekanan dari eksternal diri manajemen berpengaruh positif signifikan terhadap adanya *financial statement fraud*. *External Pressure* dalam *theory of planned behaviour* dan teori agensi dijelaskan dapat mempengaruhi aksi dan keputusan yang diambil oleh manajemen. Tekanan yang terlalu berat dari pihak eksternal dapat mendorong manajer untuk melakukan segala cara untuk terlihat baik dihadapan pihak ke tiga walaupun bahkan tindakan yang diambil mengarah ke arah fraud sekalipun. Hasil penelitian ini mampu memberikan hasil empiris dan memperkuat hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sihombing (2014), Faradiza (2018), Septriani & Handayani (2017), Zaki, (2017), leverage berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan
4. *Ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud* diterima dengan nilai koefisien regresi  $X_4$  atau *ineffective monitoring* adalah sebesar 0,240 yaitu bernilai positif dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 kurang dari 0,05. *ineffective monitoring* diproykan dengan perbandingan rasio dewan komisaris independen dengan dewan komisaris non independen. Hal ini mendukung teori agensi dan *teori of planed bheviuor* yang menjelaskan bahwa Tindakan manajemen dan keputusan yang diambil didasarkan atas pengaruh internal maupun eksternal diri manajer tersebut, dalam hal ini pengawasan yang lemah (*ineffective monitoring*) merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat menciptakan celah peluang bagi

manajemen untuk melakukan *fraud*. Hasil penelitian ini mampu memberikan hasil empiris dan memperkuat hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mukaromah & Budiwitjaksono, (2021) Kusumosari, (2020) dan Rahmatika *et al.*, 2019.

5. Koefisien regresi  $X_5$  atau *nature of industry* adalah sebesar 0,012 yaitu bernilai positif dengan tingkat signifikansi sebesar 0,023 kurang dari 0,05. Hal ini menunjukan  $H_5$  diterima yaitu *nature of industry* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. *Nature of industry* di ukur dengan menggunakan rasio piutang (*receivable*). adanya Piutang pada perusahaan mewajibkan perusahaan untuk membuat aturan terkait pengelolaan piutang terutama untuk membuat estimasi piutang tak tertagih hal ini merupakan celah terjadinya fraud karena estimasi piutang tak tertagih bersifat subjektif yang ditentukan oleh manajemen itu sendiri. Berdasarkan teori agensi dan *theory of planned behaviour* menjelaskan perilaku manajemen yang cenderung melakukan estimasi pada akun-akun tersebut memungkinkan manajemen untuk melakukan manipulasi, seperti umur ekonomis aset. Didasari atas motivasi untuk terlihat baik di hadapan para pemegang saham. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi empiris bagi *theory of planned behaviour* dan memperkuat hasil penelitian terdahulu oleh Faidah & Suwarti. (2018) sejalan pula dengan penelitian Sihombing (2014), Zaki, (2017) dan Sari & Nugroho, (2020)
6. *Rationalization* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud* nilai koefisien regresi  $X_6$  atau Rasionalization adalah sebesar 0,040 yaitu bernilai positif dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 kurang dari 0,05, sehingga hipotesis keenam ( $H_6$ ) yang menyatakan bahwa *rationalization* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud* diterima. Hal ini berarti semakin besar rasionalisasi yang dimiliki seseorang maka semakin besar terjadinya *financial statement fraud*. Berdasarkan teori *planned of bheaviour* menjelaskan bahwa faktor internal dari dalam diri manejer dapat mendorong terjadinya fraud salah satu faktor tersebut adalah *rationalization*. Sikap yang mencoba merasionalisasi atau membenarkan perilaku yang salah merupakan awal dari terciptanya *fraud* kecil yang lama kelamaan melahirkan kecurangan dalam skala yang jauh lebih besar akibat dari merasionalisasi tindakan kecurangan kecil yang terus dilakukan tanpa ada evaluasi pencegahan untuk itu. Hasil penelitian ini memperluas wawasan empiris terkait *teori planed bheaviour*

dan *fraud hexagon model* serta memperkuat hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Sihombing (2014) dan Mukaromah & Budiwitjaksono, (2021).

7. Pengaruh *changes in auditor* terhadap *finansial statement fraud* menghasilkan nilai koefisien regresi  $X_7$  atau *change in auditor* adalah sebesar 0,167 yaitu bernilai positif dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 kurang dari 0,05 mengindikasikan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_7$  diterima. Hal ini berarti pergantian auditor berpengaruh positif terhadap deteksi indikasi *financial statement fraud*. Pengaruh adanya pergantian auditor dalam perusahaan dapat menjadi indikasi terjadinya kecurangan. Perusahaan yang melakukan *fraud* lebih sering melakukan pergantian auditor, dikarenakan auditor yang lama berkemungkinan lebih dapat mendeteksi kemungkinan kecurangan yang dilakukan oleh manajemen. Oleh sebab itu, berdasarkan teori agensi dan *teori of planned behaviour* manajemen memiliki motif tindakan untuk berusaha mengurangi kemungkinan pendeteksian oleh auditor yang lama terkait kecurangan dalam pelaporan keuangan dengan melakukan pergantian auditor yang bermaksud untuk penghilangan jejak (*fraud trail*) yang telah didapat oleh auditor lama. Hal ini dapat terjadi dijelaskan dalam teori agensi karena manajer yang selalu ingin terlihat memiliki kinerja baik di depan principal ataupun motif ekonomi tertentu. Hasil penelitian mampu memberikan hasil empiris dan memperkuat hasil penelitian terhdaulu yang dilakukan oleh Puspitha & Yasa, (2018), Agustina & Pratomo, (2019) dan Peprah, (2018).
8. Pengaruh *change of director* terhadap *finansial statement fraud* nilai koefisien regresi  $X_8$  atau *change in director* adalah sebesar -0,025 yaitu bernilai negatif dengan tingkat signifikansi sebesar 0,001 kurang dari 0,05 mengindikasikan bahwa  $H_8$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Hal ini berarti pergantian direktur berpengaruh negatif terhadap *finansial statement fraud*, pergantian direktur berpengaruh negatif terhadap *financial statement fraud*, pergantian direktur justru menjadi peluang perusahaan untuk melakukan evaluasi atas kinerja dari manajemen sebelumnya, Ketika kinerja manajemen dinilai tidak lagi memuaskan dan menghasilkan kemajuan dalam hal ini contohnya tidak tercapainya target laba ataupun *achievement* lainnya maka pemilik perusahaan dapat melakukan perombakan manajemen (CEO) dengan harapan ada nya *rolling position* dapat meningkatkan efisiensi dan efektifitas manajemen. Hasil

ini mendukung teori agensi dan theory of planned behaviour yang menjelaskan bahwa, konflik antara manajemen dan prinsipal

9. Pengaruh *frequent number of CEO'S pictures* terhadap *financial statement fraud* diperoleh nilai signifikansi uji t sebesar 0,522 dengan nilai koefisien regresi yaitu sebesar 0,0006. Nilai Signifikansi  $0,522 > 0,050$  mengindikasikan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_9$  ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa faktor arogansi dalam fraud hexagon dimana dalam penelitian ini di ukur melalui *frequents number of ceo picts* tidak berpengaruh terhadap deteksi *financial statement fraud* dalam laporan keuangan perusahaan. Banyaknya foto CEO yang dicantumkan dalam laporan keuangan tahunan tidak bisa menjadi tolak ukur dasar apakah manajemen perusahaan tersebut dalam praktiknya melakukan fraud. Hasil ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurangraini & Yusuf (2020), Kristen, Issn & Sagala (2021) dan Damayani, Wahyudi & Yuniartie (2019) oleh karena itu diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengkonfirmasi hasil ini apakah ada faktor lain yang mungkin mempengaruhi hubungan antara *frequents number of ceo picts* terhadap *financial statement fraud*. Untuk penelitian selanjutnya disarankan juga menggunakan proksi lain yang lebih relevan untuk mengukur variabel arogansi sebagai salah satu faktor penyebab terjadinya fraud berdasarkan *model fraud hexagon*.
10. Pengaruh variabel *collussion* terhadap *financial statement fraud* diperoleh nilai koefisien regresi  $X_{10}$  atau Collusion adalah sebesar 0,022 yaitu bernilai positif dengan tingkat signifikansi sebesar 0,015 kurang dari 0,05 mengindikasikan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_{10}$  diterima. Hasil ini mempunyai arti bahwa *collussion* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial statement fraud*. Hal ini jika dikaitkan dengan *theory of planned behaviour* menjelaskan bahwa tindakan atau aksi tertentu yang diambil oleh manajemen dipengaruhi juga berdasarkan ada tidaknya peluang melakukan kecurangan tersebut. Kerjasama dengan proyek pemerintah jika dilakukan dengan baik tentunya akan menguntungkan banyak pihak, namun disisi lain, pengawasan yang kurang, serta kurangnya independensi serta integritas dari pihak-pihak yang bekerjasama dapat mendorong terjadinya *Financial Statement Fraud* yang dapat merugikan banyak pihak, terutama negara. Hasil penelitian ini mampu memberikan hasil empiris dan memperkuat hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kusumosari, (2020), Sari & Nugroho, (2020)

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut. Hasil penelitian membuktikan bahwa *financial statement fraud* dapat di deteksi melalui perspektif model fraud hexagon dimana Hasil analisis menggunakan model ini menunjukkan *financial stability* berpengaruh negatif terhadap *financial statement fraud* lalu *financial target*, *external pressure*, *inefective monitoring*, *nature of industry*, *rationalization*, *changes in auditor* dan *collusion* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud* sementara *change of director* dan *frequent number of ceo's pictures* berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial statement fraud*. Variable ini dapat memberikan sinyal dan menjadi pertimbangan bagi investor dalam mengambil keputusan investasi.

Hasil penelitian ini mampu mendukung teori *of planned behaviour* dan teori agensi serta menambah wawasan empiris mengenai *fraud hexagon model*. Informasi mengenai nilai-nilai faktor pemicu fraud berdasarkan *fraud hexagon model* dalam laporan keuangan dapat memberikan pertimbangan yang lebih matang dalam mengambil keputusan untuk menanggulangi terjadinya fraud bagi internal perusahaan dan menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan bagi pihak eksternal.

## DAFTAR RUJUKAN

- ACFE. 2020. Survei Fraud Indonesia. *Association of Certified Fraud Examiners*. 53-9. pp. 1689–1699.
- ACFE. 2019. Association Certified of Fraud Examiners. *Survey Fraud Indonesia 2019*.
- Agustina, R. D. dan Pratomo, D. 2019. Pengaruh Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan (Studi Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017). *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi dan Akuntansi)*, 3-1, pp. 44-62.
- Ahmadiana, N. S. S. and Novita, N. 2018. Prediksi Financial Statement Fraud melalui Fraud Triangle Theory. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*.
- Ajzen, I. 1991. Theory of Planned Behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50-2, pp. 179–211.
- Akbar, T. 2017. The Determination of Financial Statement Fraud Causes by Using Pentagon Theory on Manufacturing Companies in Indonesia. *International Journal of Business, Economics and Law*, 14-5, p. 1.
- Anggraini1, W. R. dan Ani Wilujeng Suryani. 2020. Financial Statement Fraud Through the Lens of The Fraud Pentagon Theory. *Jurnal Akuntansi Aktual*, 8.
- Antawirya, D. E. P. 2019. Application of Fraud Pentagon in Detecting Financial Statement

Fraud. *International Rerearch Journal of Management IT*, 2-5, p. 1.

- Aprilia. 2017. Analisis Pengaruh Fraud Pentagon terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish Model pada Perusahaan yang Menerapkan Asean Corporate Governance Scorecard. *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)*, 9-1, pp. 101–132.
- Arisandi, D. dan Verawaty. 2017. Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Keuangan dan Perbankan di Indonesia. *Seminar Nasional Global Competitive Advantage*, 3-3, pp. 312–323.
- Cressy, D. 1953. Other People's Money: A Study In The Social Physhology Of Embezzlement'. *IL Free Press*, 1-1, p. 1.
- Darmawan, A. 2017. The Impact of Auditor Quality, Financial Stability, and Financial Target for Financial Statement Fraud. *Journal of Applied Accounting and Taxation* 2-1, pp. 9–14.
- Dwi Maryadi, Pranata P. P, Eddy R. , dan Anton. 2020. Pengaruh Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen*, 2-1, pp. 13–25.
- Faidah, F. and Suwarti., T. 2018. Deteksi Financial Statement Fraud dengan Analisis Fraud Pentagon pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2017. *Dinamika Akuntansi dan perbankan*, 7-2, p. 1.
- Faradiza, S. A. 2018. Fraud Pentagon Dan Kecurangan Laporan Keuangan. *Ekbis*, 2-1, P. 1.
- Hanifah, S.I Dan Laksito, H. 2015. Pengaruh Fraud Indicators Terhadap Fraudulent Financial Statement: Studi Empiris pada Perusahaan Yang Listed Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2008-2013. *Diponegoro Journal Of Accounting*, Vol 4 No.4 Pp 1-15.
- Harman, S. A. 2019. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Airlangga Surabaya 2019. *Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Airlangga*.
- Harto, C. T. and Puji. 2016. Pengujian Teori Fraud Pentagon Pada Sektor Keuangan Dan Perbankan Di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi*, 1-1, pp. 1–21.
- Husmawati, P. 2017. Fraud Pentagon Analysis in Assessing the Likelihood of Financial Statement Fraud (Study on Manufacturing Firms Listed in Bursa Efek Indonesia Period 2013-2016 ). *International Conference of Applied Science on Engineering, Business, Linguistics and Information Technology (ICo-ASCNITech)*, 1-10, pp. 13–15.
- Indiriani, P. and Terzaghi, T. 2017. Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *I-Finance*, 3-2, pp. 161–72.
- Imtikhani, L dan Sukirman. 2021. Determinan Fraudulent Financial Statement Melalui Perspektif Fraud Hexagon Theory pada Perusahaan Pertambangan. *Jurnal Akuntansi*, Vol 19 No 1 ISSN 2541-5204.

- Rahayu, K, H. T., S. and Riana, Z. 2020. Determinants of Fraud Pentagon Theory Perspective and Its Effects on Financial Statement Fraud in Mining Companies Which Is Listed In Indonesia Stock Exchange. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 3-3, pp. 1995–2010.
- Kusumosari, L. 2020. Analisis Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Fraud Hexagon Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, pp. 1–243.
- Listyaningrum, D, Paramita, P.D dan Oemar, A. 2017. Pengaruh Financial Stability, External Pressure, Financial Target, Ineffective Monitoring dan Rasionalisasi terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan (Fraud) pada Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2012-2015. *Skripsi*. Universitas Pandanaran Semarang.
- Lee, N. R. dan Kotler, P. 2011. *Social Marketing :Influencing Behaviors for Good*. US: Sage Publication, Inc. Miles.
- Lestari, M. I. dan Henny, D. 2019. Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Financial Statement Frauds Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017. *Jurnal Akuntansi Trisakti* 6-1, p. 141.
- Manurung, D. T. H. dan Hardika, A. L. 2015. Analysis of Factors that Influence Financial Statement Fraud in the Perspective Fraud Diamond : Empirical Study on Banking Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange Year 2012 to 2014. *International Conference on Accounting Studies.*, 1-1, p. 1.
- Mariati dan Indrayani, E. 2020. Fraud Triangle Analyses in Detecting Financial Statement Fraud Using Fraud Score Model. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 25-1, pp. 29–44.
- Marks, J. 2012. The Mind Behind the Fraudsters Crime: Key Behavioral and Environmental Elements. *Horwath, Crowe*, 94-8, p. 14.
- Mukaromah, I. dan Budiwitjaksono, G. S. 2021. Fraud Hexagon Theory dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019. *Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 14-1, pp. 61–72.
- Nanda, S. T., Salmiah, N. dan Mulyana, D. 2019. *Financial Statement Fraud : A Pentagon Fraud Analysis*, 16-2, pp. 122–134.
- Peprah, W. K. 2018. Predictive Relationships among the Elements of the Fraud Diamond Theory The Perspective of Accountants. *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences*, 8-3, p. 1.
- Puspitha, M. Y. dan Yasa, G. W. 2018. Fraud Pentagon Analysis in Detecting Financial Statement Fraud ( Study on Indonesian Capital Market. *International Journal of Sciences: Basic and Applied Research*, 42-5, pp. 93–109.
- Rahmatika, D. N. 2019. Detection of Financial Statement Fraud Can Perspective of Fraud Diamond Theory be applied to Property, Real Estate, and Building Construction Companies in Indonesia. *European Journal of Business and Management*

*Research*, 4-6, pp. 1–9.

- Rahayu, S. 2020. Determinan Fraudulent Financial Reporting melalui Pendekatan Fraud Pentagon pada Perusahaan yang Menerapkan Asean Corporate Governance Scorecard. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Rukmana, H. S. 2018. Pentagon Fraud Affect on Financial Statement Fraud and Firm Value Evidence in Indonesia. *South East Asia Journal of Contemporary Business, Economics and Law*. 16-5, p. 1.
- Sari, S. P. dan Nugroho, N. K. 2020. Financial Statements Fraud dengan Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model Tinjauan pada Perusahaan Terbuka di Indonesia. *IHTIFAZ: Islamic Economic, Finance and Banking (ACI-IJIEFB)*
- Sasongko, N. dan Wijayantika, S. F. 2019. Faktor Resiko Fraud Terhadap Pelaksanaan Financial Statement Fraud (Berdasarkan Pendekatan Crown's Fraud Pentagon Theory). *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 4-1, p. 1.
- Septriani, Y. dan Handayani, D. 2017. Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Akuntansi, Keuangan dan Bisnis*, 11-1, pp. 11–23.
- Setiawati, E. dan Baningrum, R. M. 2018. Deteksi Financial Statement Fraud Menggunakan Analisis Fraud Pentagon (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listed Di BEI Tahun 2014- 2016). *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 3-2, p. 1.
- Siddiq, R., Achyani, F. dan Zulfikar. 2017. Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Financial Statement. *Seminar Nasional and the 4Th Call Syariah Paper*, (ISSN 2460-0784), pp. 1–14.
- Sihombing, K. S. dan S. N. R. 2014. Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3, No.2.
- Situngkir, N. C. dan Triyanto, D. N. 2020. Detecting Financial Statement Fraud Using Fraud Score Model and Fraud Pentagon Theory : Empirical Study of Companies Listed in the LQ 45 Index. *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 23-03, pp. 373–410.
- Skousen, C. J., Smith, K. R. dan Wright, C. J. 2009. Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of the Fraud Triangle and SAS No. 99. *Corporate Governance and Firm Performance-Advances in Financial Economics*, 13-1, pp. 53–81.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Summers, S. dan Sweeny, J. 1998. Fraudulently Missateted Financial Statements and Insider Trading: An Empirical Analysis. *The Accounting Review*, 73-1, pp. 131–46.
- Supri, Z., Yohanis Rura dan Grace T. Pontoh. 2018. Detection of Financial Statement Frauds with Fraud Diamond. *Journal of Research in Business and Management*,

Volume 6-5 p. pp: 39-45.

- Sagala, S.G. dan Siagian, V. 2021. Pengaruh Fraud Hexagon Model terhadap Fraudulent Laporan Keuangan pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2019. *Jurnal Akuntansi*, Vol 13 No 2 pp 245-259.
- Simbolon, D.V. 2020. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Fraudulent Financial Reporting dalam Perspektif Crowe's Fraud Pentagon Theory (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016–2018). *Skripsi*. Universitas Sumatera Utara.
- Tjen, F., Sitorus, T. dan Chasanah, R. N. 2015. Financial Stability, Leverage, Ineffective Monitoring, Independent Audit Committee, and the Financial Statement Fraud. *International Research Journal of Business Studies*, 13-2, pp. 161–172.
- Octani, J. Dwiharyadi, A. Djefris, D. 2021. Analisis Pengaruh Fraud Hexagon terhadap Fraudulent Financial Reporting pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Selama Tahun 2017-2020. *Jurnal Akuntansi, Bisnis dan Ekonomi Indonesia*, Vol 1 No 1 pp 36-49.
- Utama, I. G. P. O. S., Ramantha, I. W. dan Badera., I. D. N. 2018. Analisis Faktor-Faktor Dalam Perspektif Fraud Triangle Sebagai Prediktor Financial Statement Fraud. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 1-2, pp. 51–78.
- Ulfah, M, Nuriana, E dan Wijaya, L.A. 2017. Pengaruh Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Fraudulent financial Reporting (Studi Empiris pada Perbankan di Indonesia yang Terdaftar di BEI). *Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi* Vol 5 No 1 pp 399-418.
- Pasaribu, Y.T.W. Kusumawati, S.M. Falianny, L.J. 2020. Analisis Pengaruh Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting pada Perusahaan Jasa Non Keuangan. *ULTIMA Management*, Vol 12 No 1 ISSN 2085-4587.
- Wolfe, D. T. dan Hermanson, D. R. 2004. The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud. *CPA Journal*, 74-12, pp. 38-42.
- Yulianti, Y. 2019. Influence of fraud pentagon toward Financial Statement Fraud in Indonesia an empirical study on financial sector listed in Indonesian stock exchange. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 8-8, pp. 237–242.
- Yusof, M., Khair, A. dan Simon, J. 2015. Financial Statement Fraud: An Application Of Fraud Models to Malaysian Public Listed Companies. *The Macrotheme Review: A Multidisciplinary Journal Of Global Macro Trends*, 1-1, pp. 126–125.
- Yustrida Bernawati, Y. F. 2020. The Effect of CFO Demographics on Financial Statement Fraud. *Jurnal Akuntansi*, 24-1, p. 21.
- Zaki, N. M. 2017. The Appropriateness of Fraud Triangle and Diamond Models in Assessing The Likelihood of Financial Statement Frauds- an Empirical Study on Firms Listed in The Egyptian Stock Exchange. *International Journal of Social Science and Economic Research*, pp. 2403–2433